

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, maupun penalaran, dan mencakup seluruh informasi, fakta, serta pemahaman terhadap suatu objek, baik berupa hal maupun peristiwa. Pengetahuan tersimpan dalam pikiran dan hati individu, dapat dikomunikasikan melalui bahasa maupun tindakan, serta didokumentasikan dalam berbagai media seperti buku, rekaman, karya seni, dan tradisi yang dapat diwariskan lintas generasi.(Rukmi Octaviana *et al.*, 2021)

2. Tingkat pengetahuan

Adapun Tingkatan pengetahuan menurut Notoatmojo (2013)dalam Irawan 2021).

a. Tahu (Know)

Diartikan sebagai penguatan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan ini merupakan tingkatan paling rendah dikarenakan peserta hanya menjawab dengan menghafal saja.

b. Memahami (Comprehention)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui dan menginterpretasikannya dengan benar adapun kemampuan yang dipelajari yaitu kemampuan mengubah simbol menjadi bentuk berbeda, menjelaskan materi dan

memperluas arti, pada tingkatan ini peserta mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan dengan merangkai kalimat sendiri.

c. Penerapan (Application)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya dengan artian peserta dituntut untuk mampu menerapkan konsep dan prinsip yang yang dimilikinya pada kondisi atau situasi baru yang belum pernah dialaminya.

d. Analysis (analysis)

Kemampuan untuk menyatakan materi dari suatu objek ke dalam komponen komponen tetapi masih dalam struktu organisasi yang sama dan memiliki keterkaitan satu sama lain, kemampuan yang dimiliki mampu menganalisis bagian – bagian materi, identifikasi hubungan, dan analisis pengorganisasian , pada tingkatan ini peserta diharapkan mampu menjelaskan informasi, asumsi dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan adanya sebab dan akibat

e. Sintesis (Syntetis)

Kemampuan untuk melakukan melaksanakan atau menghubungkan bagian – bagian dalam suatu kejadian baru. Pada tingkata ini peserta dituntu menghasilkan eksperimen baru dan hipotesis teorinya sendiri untuk memadukan bergabai ilmu pengetahuan

f. Evaluasi(Evaluation)

Kemampuan untuk melakukan membenaran atau penilaian terhadap suatu objek, evaluasi berdasarkan bukti baik internal maupun external serta melakukan evaluasi termasuk membuat keputusan dengan bijak.

3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Berikut adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang suatu hal menurut Mubarak (2015) dalam (Pariati 2020) yaitu :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk membantu memahami suatu hal. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah menyerap informasi baru dan memperluas pengetahuan, sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat penerimaan informasi serta mempengaruhi sikap individu terhadap nilai baru yang diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan memberikan kesempatan baru bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik melalui keikutsertaan langsung dalam aktivitas kerja maupun melalui pengamatan dan interaksi.

c. Umur

Seiring dengan bertambah usia, seseorang akan mengalami perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara umum dan mencakup empat kategori perubahan, yaitu bertambahnya ukuran tubuh, perubahan proporsi dan hilangnya ciri – ciri lama, serta mulai muncul ciri ciri baru.

d. Minat

Minat merupakan dorongan kuat terhadap suatu hal. Minat mendorong seseorang untuk cenderung mencoba, menekuni, dan mempelajari sesuatu sehingga pada akhirnya menghasilkan pengetahuan yang mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Secara umum, pengalaman yang tidak menyenangkan cenderung dihindari atau dilupakan, sedangkan pengalaman yang positif dan bersifat membangun akan meninggalkan kesan emosional yang kuat, sehingga membentuk sikap dan pikiran yang positif terhadap objek tersebut.

f. Kebudayaan

Lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Apabila suatu wilayah memiliki budaya yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hidup bertetangga maka memungkinkan masyarakat di wilayah tersebut akan memiliki kebiasaan untuk menjaga keharmonisan antara satu dengan yang lainnya.

g. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang memuat materi sesuai dengan topik yang ingin diukur pada responden. . Instrumen pengukuran disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, yang mencakup aspek tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Bentuk pertanyaan dapat berupa subjektif misalnya esai maupun objektif seperti pernyataan dengan pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan) Wardani

(2011) dalam (Agus Cahyono et al., 2019)). Penilaian dilakukan dengan memberi skor **1** untuk jawaban benar dan **0** untuk jawaban salah. Skor akhir dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100%. Hasil persentase dikategorikan menjadi: baik (76–100%), /cukup (56–75%), dan kurang (<55%).

B. Definisi Seks Beresiko

1. Pengertian seks beresiko

Perilaku seksual yang dilakukan secara bebas tanpa ikatan pernikahan yang sah, didorong oleh pemenuhan hasrat seksual tanpa mempertimbangkan norma, nilai, dan dampak kesehatan. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk seperti berciuman (kissing), necking, petting, hingga hubungan seksual (intercourse), dan dapat menimbulkan dampak seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, serta masalah psikososial (Sariyani dkk, 2021).

2. Bentuk seks beresiko

a. Berciuman (Kissing)

Merupakan aktivitas yang melibatkan pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis dan didorong oleh rangsangan atau hasrat seksual ,

b. Bercumbu (Necking)

Salah satu bentuk perilaku tanpa melibatkan kontak langsung dengan alat kelamin, biasanya dilakukan melalui pelukan, perabaan pada payudara, atau stimulasi oral pada alat kelamin, namun belum sampai tahap persetubuhan

c. Petting

Perilaku bercumbu untuk membangkitkan dorongan seksual dengan melibatkan kontak dan gesekan antar alat kelamin pasangan, tetapi belum terjadi penetrasi atau persetubuhan .

d. Bersetubuh (Seksual Intercouerse)

Aktivitas seksual yang ditandai dengan terjadinya hubungan kelamin atau persetubuhan melalui penetrasi alat kelamin

e. Masturbasi

Menyentuh, menggosokkan dan meraba bagian tubuh sehingga mendapatkan kepuasan seksual, baik menggunakan alat atau tidak, masturbasi dilakukan pada bagian sensitif seperti puting, payudara , paha dalam maupun bagian klitoris dan dengan perabaan pada bagian penis sehingga terjadi ejakulasi.n

f. Onani

Onani dilakukan dengan cara membayangkan hal hal yang erotis dan membangunkan gairah seksual serta mengeksplorasi bagian bagian yang sensitif pada tubuh sehingga menimbulkan kenikmatan

3. Dampak seks beresiko

Dampak yang ditimbulkan akibat dari seksual beresiko sebagai berikut :

- a. Dampak psikologis : Adanya perasaan yang dirasakan seperti marah, ketakutan, cemas , depresi, tidak percaya diri dan perasaan berdosa
- b. Dampak fisiologis : Kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi akibat dari perilaku seksual pranikah yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi

- c. Dampak sosial : karena perilaku seksual yang seharusnya belum dilakukan dapat mengakibatkan dikucilkan dilingkungan masyarakat, perubahan peran , tekanan dari lingkungan sekitar dan putus sekolah
- d. Dampak fisik : dapat menyebabkan tertular dan berkembangnya penyakit menular seksual dan meningkatkan terjangkit infeksi menular seksual yang diakibatkan dari seksual beresiko.

4. Pencegahan

Untuk mencegah seks bebas pada remaja, sebagai orang tua yang berperan penting dalam memberikan pendidikan dan pembinaan yang tepat

- a. Pemberian pendidikan seksualitas sejak dini

Pendidikan seksualitas yang komprehensif berbasis informasi yang akurat perlu diberikan baik dilingkungan sekolah maupun di rumah, materi yang disampaikanpun mencakup pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, penggunaan alat kontrasepsi, serta resiko yang berkaitan dengan perilaku seks bebas, pendidikan ini sebaiknya disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkatan usia serta perkembangan peserta didik.

- b. Membangun kesadaran yang positif terkait seksualitas sehat

Dengan pembentukan kesadaran dan sikap yang positif terhadap seksualitas yang sehat penting dilakukan untuk menanamkan nilai nilai seperti kesetiaan, penghargaan terhadap diri sendiri, serta memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak sehat. Penciptaan komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara orang tua dan remaja terkait topik seksualitas, sehingga remaja memperoleh bimbingan yang tepat dan dapat mengambil Keputusan secara bijak.

c. Berikan Batasan pergaulan yang sehat

Pembatasan pergaulan dapat berupa membuat larangan pulang larut malam atau menghindarkan remaja dari pergaulan dengan teman – teman yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk perlindungan yang berlebihan (overprotective) namun sebagai upaya preventif untuk memastikan remaja tidak terlalu terpengaruh dengan perilaku yang tidak sesuai norma atau nilai yang berlaku.

d. Mengawasi dan mengatur konten pornografi

Pengawasan dan pengaturan terhadap akses konten pornografi yang mudah dijangkau remaja melalui internet maupun media sosial merupakan langkah yang paling penting, dalam mencegah perilaku seksual yang berisiko dan membatasi remaja dengan paparan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seksualnya, sehingga mereka dapat terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan akibat mengonsumsi konten tersebut.

e. Kerja sama antar berbagai pihak

Upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku seks bebas pada remaja merupakan tanggung jawab yang kompleks dan memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, serta komunitas. Sinergi di antara pihak-pihak tersebut penting untuk memastikan langkah pencegahan berjalan efektif, baik melalui pendidikan seksualitas yang sehat maupun pembentukan sikap positif terhadap perilaku seksual yang bertanggung jawab. Dengan penerapan strategi yang terkoordinasi, orang tua dan pendidik dapat berperan aktif dalam membimbing remaja agar terhindar dari perilaku seksual berisiko. (Dewi Wowor dan Rembet, 2024)

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja merupakan individu yang berada pada fase transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan dewasa. Pada tahap ini terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan konsep diri, serta kebutuhan untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya. Interaksi antar teman sebaya berperan penting dalam pembentukan nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi kehidupan remaja di masa mendatang, masa remaja juga sering menjadi periode dimana individu mulai mengeksplorasi peran sosial dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap kedewasaan.(Tiara Carolin dkk., 2021)

2. Tahapan perkembangan remaja

Usia remaja adalah umur atau usia individu yang berada dalam kategori usia 10 – 24 tahun , dapat terbagi menjadi 3 kategori, yaitu :(Atiqah dkk., 2024)

a. Usia remaja awal (*early adolescence*)

Remaja awal merupakan tahapan perkembangan yang berlangsung pada usia 10 – 13 tahun, yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik dan dimulainya fase pubertas. Pada tahap ini, baik remaja laki – laki maupun perempuan mengalami perubahan fisik yang signifikan, seperti perkembangan payudara pada Perempuan, pembesaran testis pada laki – laki, serta pertumbuhan rambut di ketiak dan sekitar alat kelamin. Pada umumnya remaja Perempuan, mengalami percepatan pertumbuhan lebih awal dibandingkan laki – laki. Selain perubahan fisik, tahap ini juga diiringi dengan peningkatan minat terhadap lawan jenis dan kesadaran yang lebih besar

terhadap penampilan diri. Remaja awal cenderung memperhatikan penilaian orang lain terhadap dirinya, menunjukkan egosentrisme, serta memiliki kebutuhan yang lebih besar akan privasi. Mereka akan merasa terganggu apabila orang tua terlalu membatasi atau mencampuri urusan pribadi, dan mulai mencari kemandirian dalam kehidupan sosialnya.

b. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Remaja pertengahan merupakan individu yang berusia 14 – 16 tahun, yang ditandai dengan perubahan fisik semakin jelas. Pada perempuan perubahan meliputi pelebaran panggul, pembentukan pinggang dan bokong, siklus menstruasi yang teratur, peningkatan produksi keringat, serta perkembangan organ reproduksi. Sementara pada remaja laki – laki, akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang pesat, kenaikan berat badan, munculnya jerawat, pembesaran otot, pelebaran bahu dan dada, perubahan suara menjadi pecah, pembesaran organ reproduksi dan pertumbuhan kumis serta jakun. Pada fase ini, remaja mulai menunjukkan ketertarikan pada hubungan romantis dan cenderung mengeksplorasi identitas seksualnya. Ketika dukungan dari teman, keluarga, atau komunitas tidak memadai, hal ini dapat menjadi sumber penyebab stres. Perilaku pada usia ini sering didorong oleh emosi, yang kadang akan menyebabkan prioritas terhadap kegiatan yang menyenangkan mengalahkan kewajiban akademik. Remaja juga lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya, karena kestabilan emosinya belum terbentuk penuh, perselisihan karena perbedaan pendapat yang menimbulkan konflik akan sering terjadi dengan orang tua

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja akhir adalah individu yang berada pada rentang usia 17 sampai 21 tahun. Pada tahap ini, perkembangan fisik umumnya sudah mencapai kematangan optimal. Secara kognitif remaja akhir menunjukkan pola pikir yang lebih matang dibandingkan remaja pertengahan, dengan orientasi yang lebih jelas pada pencapaian serta tujuan hidup yang telah direncanakan. Mereka mampu mengambil Keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional sesuai tujuan dan harapan pribadi. Pada fase ini, prioritas hidup remaja mulai terarah, yaitu menyelesaikan pendidikan, menjaga hubungan persahabatan dan percintaan, serta mempertahankan keharmonisan keluarga. Cenderung selektif dalam berbagi cerita atau pendapat, dan akan menyampaikannya pada pihak yang dipercaya seperti orang tua atau saudara.

3. Ciri – ciri remaja

Masa remaja memiliki ciri – ciri yang tertentu dan membedakan setiap periodenya baik yang sebelum dan sesudah menurut Hurlock 2003 dalam (Kosasih,2023), diantaranya :

- a. Masa remaja sebagai periode penting : Perubahan yang terjadi pada tahap akan memberikan dampak langsung bagi remaja yang mengalaminya, serta berpengaruh terhadap proses perkembangan di tahap kehidupan berikutnya.
- b. Masa Remaja Sebagai Periode pelatihan : Tahap ini merupakan peralihan dari masa kanak – kanak menuju dewasa, dimana status remaja masih belum jelas. Kondisi seperti ini akan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mencoba berbagai gaya hidup, serta menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya.

- c. Masa Remaja Sebagai Periode perubahan : Remaja Mengalami banyak berbagai perubahan, meliputi aspek emosional, fisik, minat, peran sosial menuju kemandirian, nilai – nilai yang lebih besar terhadap kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri: Remaja berusaha untuk memahami dan menjelaskan siapa dirinya dan seperti apa perannya di masyarakat
- e. Masa Remaja sebagai masa yang menimbulkan kekhawatiran :Prilaku remaja yang sulit diatur dan kadang tidak sesuai dengan norma membuat sebagian orang tua merasa khawatir
- f. Masa remaja sebagai masa yang kurang Realistis: Remaja yang sering memandang kehidupan, baik individu maupun orang lain, sesuai dengan harapan dan keinginannya, tidak berdasarkan realitas, termasuk dalam menetapkan cita – cita atau mimpinya.
- g. Masa Remaja sebagai bagian dari Masa Dewasa : Remaja berada pada tahap transisi menuju kedewasaan, namun sering kali mengalami kebingungan dalam meninggalkan kebiasaan masa kanak – kanak. Upaya untuk menunjukkan citra dewasa dapat dilihat melalui perilaku seperti merokok, mengonsumsi alkohol, menggunakan NARKOBA, terlibat dalam perilaku seksual beresiko dan dianggap sebagai simbol kedewasaan.